



ANALISIS POLA PARTISIPASI VERBAL DAN NONVERBAL SISWA DALAM TAHAP THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA

Faniska Handayani¹, Romadi²

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Semarang^{1,2}

e-mail: 089fanis@students.unnes.ac.id

Diterima: 1/4/2026; Direvisi: 10/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola partisipasi verbal dan nonverbal siswa pada setiap tahap model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 7 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru sejarah dan siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa berkembang secara bertahap pada setiap tahap TPS. Pada tahap *think*, partisipasi muncul dalam bentuk keterlibatan kognitif dan aktivitas nonverbal seperti membaca dan mencatat. Pada tahap *pair*, terjadi peningkatan partisipasi verbal melalui diskusi berpasangan yang mendorong keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Pada tahap *share*, partisipasi terlihat dalam bentuk komunikasi lisan serta respons nonverbal seperti perhatian dan tanggapan terhadap presentasi. Selain itu, partisipasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa kepercayaan diri dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal seperti strategi guru, pemberian kesempatan berbicara, dan apresiasi. Dengan demikian, model *Think Pair Share* efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif baik secara verbal maupun nonverbal dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Think Pair Share, Partisipasi, Verbal, Nonverbal*

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns of students' verbal and nonverbal participation at each stage of the *Think Pair Share* (TPS) learning model in history learning in grade XI of SMA Negeri 7 Semarang. This study employed a descriptive qualitative approach with history teachers and eleventh-grade students as the research subjects. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that students' participation develops progressively across each stage of TPS. In the *think* stage, participation appears in the form of cognitive engagement and nonverbal activities such as reading and note-taking. In the *pair* stage, verbal participation increases through paired discussions that encourage students' confidence in expressing opinions, asking questions, and responding to peers. In the *share* stage, participation is reflected in oral communication as well as nonverbal responses such as attention and feedback during presentations. In addition, students' participation is influenced by internal factors such as self-confidence and learning readiness, as well as external factors including teaching strategies, opportunities to speak, and teacher appreciation. Therefore, the *Think Pair*



Share model is effective in promoting students' active engagement, both verbally and nonverbally, in history learning.

Keywords: *Think Pair Share, Student Participation, Verbal Participation, Nonverbal Participation*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 menuntut transformasi proses pembelajaran yang tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi secara tekstual, melainkan berfokus pada pengembangan keterampilan tingkat tinggi seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Sejalan dengan amanat regulasi pendidikan nasional, setiap aktivitas instruksional harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui proses yang aktif dan bermakna bagi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, mata pelajaran sejarah memegang peranan yang sangat strategis karena tidak hanya sekedar memuat pengetahuan faktual mengenai rentetan peristiwa masa lalu. Pembelajaran sejarah sejatinya berfungsi untuk melatih kemampuan analitis, ketajaman interpretasi, serta daya reflektif siswa dalam memahami dinamika sosial dan identitas kebangsaan secara mendalam. Siswa diharapkan mampu mengambil hikmah dari sejarah untuk membentuk karakter yang tangguh di masa depan. Namun, visi ideal ini memerlukan sinergi antara kurikulum yang dinamis dan metode pengajaran yang mampu memicu rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran sejarah yang efektif harus menjadi laboratorium berpikir di mana siswa dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang peristiwa secara kritis dan komprehensif tanpa merasa terbebani oleh hafalan yang bersifat kaku dan statis (Imbar & Winoto, 2024; Rehalat & 'Ainy, 2022; Syarief et al., 2025).

Meskipun tuntutan pendidikan modern sangat menekankan pada keaktifan siswa, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang jauh berbeda dari harapan ideal tersebut. Praktik pembelajaran sejarah di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan *expository* yang cenderung berorientasi pada hafalan nama, tanggal, dan tempat kejadian semata. Dalam situasi ini, guru sering kali menjadi pusat informasi tunggal, sementara siswa hanya diposisikan sebagai penerima materi secara pasif tanpa ruang diskusi yang cukup luas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 7 Semarang, ditemukan fakta bahwa partisipasi siswa dalam diskusi kelas masih sangat timpang dan hanya didominasi oleh beberapa individu tertentu saja. Sebagian besar siswa lainnya cenderung bersikap diam, kurang terlibat aktif, dan kehilangan motivasi untuk menyampaikan pendapat mereka di depan umum. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah belum sepenuhnya memberikan ruang bagi keterlibatan siswa secara merata, baik dalam bentuk kontribusi verbal maupun isyarat nonverbal. Ketimpangan partisipasi ini menghambat tercapainya tujuan pembelajaran sejarah yang inklusif, di mana setiap siswa seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk mengasah kemampuan komunikasinya melalui interaksi sosial yang sehat di dalam kelas (Kamila et al., 2025; Ridayat et al., 2025; Suryani, 2023).

Untuk mengatasi kesenjangan partisipasi tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mendorong keterlibatan aktif serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Pembelajaran kooperatif muncul sebagai alternatif yang sangat relevan karena memberikan penekanan pada kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui model ini, siswa didorong untuk saling bergantung secara positif, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan individu maupun kelompok secara kolektif. Pendidik dalam sistem ini tidak lagi bertindak sebagai otoritas tunggal, melainkan beralih peran menjadi seorang



facilitator yang memandu dinamika interaksi sosial di kelas agar tetap terarah pada tujuan akademik. Lingkungan belajar yang kooperatif dipercaya mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial serta memberikan kenyamanan psikologis bagi siswa untuk mulai berani mengemukakan pendapat. Dengan menciptakan struktur kelompok yang adil, setiap siswa akan merasa memiliki peran penting yang harus dijalankan demi kemajuan bersama. Pola ini sangat efektif untuk membangkitkan kembali semangat belajar sejarah yang selama ini dianggap membosankan, sehingga mampu memicu munculnya berbagai bentuk partisipasi aktif dari setiap peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Alisti et al., 2025; Chaerani & Ginanjar, 2026; Suryani, 2023).

Partisipasi siswa merupakan indikator krusial dalam menilai kualitas proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial mereka secara nyata. Keterlibatan ini dapat dilihat melalui dua dimensi utama, yakni partisipasi verbal yang tampak melalui aktivitas bertanya, menjawab, serta berdiskusi secara langsung di forum kelas. Di sisi lain, terdapat partisipasi nonverbal yang tercermin melalui perhatian yang fokus, kontak mata yang terjaga, ekspresi wajah yang antusias, hingga sikap tubuh yang menunjukkan respons emosional positif selama pembelajaran. Rendahnya partisipasi verbal sering kali dipicu oleh faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri, sementara metode pembelajaran yang monoton menjadi faktor eksternal yang memperparah kepasifan siswa. Salah satu model kooperatif yang sangat efektif untuk merangsang kedua jenis partisipasi ini adalah *think pair share*. Model ini terdiri atas tiga tahap sistematis, yakni berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil kepada seluruh kelas. Tahap *think* sangat berguna untuk membangun kesiapan mental dan konsentrasi individu, sedangkan tahap *pair* memfasilitasi interaksi dua arah yang intens. Terakhir, tahap *share* memberikan panggung bagi siswa untuk berkomunikasi secara lebih luas, sehingga menciptakan keseimbangan interaksi pedagogis yang dinamis antara guru dan siswa (Hikmawati et al., 2021; Mutia, 2020; Saputry et al., 2025; Shodikin & Rahayu, 2023).

Inovasi penelitian ini terletak pada analisis sistematis mengenai pola partisipasi verbal dan nonverbal yang terbentuk pada setiap tahap model tersebut secara spesifik dalam konteks sejarah. Meskipun beberapa kajian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah menengah atas, masih terdapat celah penelitian yang belum mendalami dinamika keterlibatan siswa pada setiap transisi tahapan belajarnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Semarang untuk Tahun Ajar 2025/2026 dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana interaksi belajar siswa berkembang melalui struktur pengajaran yang lebih inklusif. Fokus utama kajian diarahkan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi munculnya berbagai bentuk partisipasi selama proses instruksional berlangsung di kelas. Dengan mendeskripsikan dinamika keterlibatan pada fase mandiri, berpasangan, hingga pleno, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih menarik. Hasil pemetaan pola partisipasi ini akan menjadi referensi berharga bagi para pendidik untuk merancang skenario kelas yang tidak hanya mengejar ketuntasan materi, tetapi juga memberdayakan kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri siswa secara menyeluruh dalam menghadapi tantangan pendidikan pada masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan desain deskriptif untuk membedah dinamika keterlibatan siswa secara mendalam tanpa melakukan intervensi atau



manipulasi variabel di lapangan. Fokus utama prosedur ini adalah menangkap fenomena sosiologis mengenai pola interaksi komunikatif dalam *natural setting* di ruang kelas. Lokasi riset ditetapkan secara spesifik di SMA Negeri 7 Semarang dengan jadwal pelaksanaan pada bulan Februari hingga Maret tahun 2026. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci yang terjun langsung untuk memahami makna di balik setiap tindakan fisik maupun ucapan yang muncul selama kegiatan instruksional. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, mencakup satu guru sejarah sebagai informan kunci serta para peserta didik kelas XI sebagai partisipan utama. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria keberagaman tingkat keaktifan guna menjamin kecukupan data yang kredibel. Melalui kerangka kerja ini, setiap perubahan perilaku kognitif siswa ditransformasikan menjadi narasi ilmiah yang sistematis untuk mengevaluasi efektivitas struktur pengajaran yang lebih inklusif bagi seluruh warga sekolah.

Prosedur pengumpulan informasi primer dan sekunder dilaksanakan melalui integrasi tiga teknik utama, yakni observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi fisik guna menjamin integritas data yang terjaring. Peneliti melakukan pengamatan langsung menggunakan pedoman observasi yang memuat indikator partisipasi verbal seperti aktivitas bertanya dan menjawab, serta indikator nonverbal yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, hingga gestur tubuh selama fase *think, pair, dan share*. Sesi tanya jawab dilakukan secara personal kepada pendidik dan perwakilan siswa untuk menggali perspektif subjektif mengenai faktor internal kepercayaan diri serta pengaruh strategi instruksional di lapangan. Dokumentasi diterapkan dengan menghimpun draf rencana pembelajaran, instrumen evaluasi, serta rekaman visual sebagai bukti empiris proses belajar. Seluruh instrumen dirancang agar mampu menyinkronkan data lisan dengan fakta sosiologis yang terekam secara tuntas. Penggunaan strategi *triangulation* sumber dan teknik diaplikasikan untuk membandingkan temuan dari berbagai alat pengumpul data tersebut guna meminimalisir risiko bias interpretasi subjektif dari pihak peneliti selama riset berlangsung.

Tahapan analisis data dijalankan secara sistematis mengikuti model interaktif yang mencakup fase reduksi data, penyajian informasi dalam matriks deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi yang ketat. Pada tahap awal, peneliti melakukan seleksi terhadap seluruh informasi mentah yang berasal dari 35 responden dengan rentang skor total partisipasi antara 120 hingga 189 guna memfokuskan kajian pada pola keterlibatan kognitif. Data yang telah tersaring diorganisasikan ke dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah identifikasi hubungan antar kategori partisipasi pada setiap transisi tahapan belajar. Peneliti melakukan verifikasi berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh informasi guna menghasilkan simpulan logis mengenai efektivitas model pembelajaran dalam mendorong keberanian siswa mengemukakan pendapat. Seluruh pengolahan data kualitatif ini diproses secara teliti untuk menghasilkan deskripsi pola interaksi yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik bagi kepentingan kemajuan sistem pendidikan sejarah. Rangkaian langkah analitis ini memastikan bahwa luaran penelitian memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi komunikasi di kelas yang lebih dinamis dan terukur bagi masa depan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang telah diberikan kepada tiga puluh lima siswa kelas sebelas, diperoleh data deskriptif yang menggambarkan partisipasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran sejarah melalui model *Think Pair Share*. Skor total partisipasi para responden tersebut berada pada rentang angka seratus dua puluh hingga seratus delapan puluh sembilan yang menunjukkan distribusi keterlibatan cukup beragam di kelas. Mayoritas siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian instruksi guru. Siswa pada kategori tinggi secara aktif terlibat dalam kegiatan bertanya dan memberikan tanggapan kritis terhadap materi sejarah yang sedang dipelajari bersama kelompoknya. Di sisi lain, siswa dengan kategori sedang cenderung lebih banyak terlibat dalam aktivitas mendengarkan dan memperhatikan jalannya proses diskusi tanpa banyak intervensi lisan yang mendalam. Hasil ini memberikan gambaran awal bahwa model pembelajaran ini mampu menstimulus respon positif dari sebagian besar peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah yang bermakna dan interaktif di kelas tersebut.

Kategorisasi partisipasi siswa yang terbagi menjadi tinggi, sedang, dan rendah mencerminkan adanya perbedaan karakteristik keterlibatan individu selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Siswa yang masuk dalam kelompok partisipasi tinggi menunjukkan konsistensi dalam membaca teks sejarah, mencatat poin penting, serta berani menyampaikan gagasan orisinal saat sesi diskusi berpasangan dimulai. Sementara itu, kelompok siswa pada kategori sedang lebih sering menunjukkan partisipasi nonverbal seperti mencatat penjelasan guru dan memberikan anggukan sebagai tanda pemahaman materi tanpa banyak mengajukan pertanyaan eksploratif. Sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah biasanya menghadapi kendala dalam hal kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum atau kesulitan dalam merumuskan pemikiran secara cepat. Perbedaan tingkat partisipasi ini dipengaruhi oleh kesiapan materi yang telah dipelajari sebelumnya serta motivasi belajar yang dimiliki masing-masing individu. Guru berupaya memfasilitasi setiap kategori tersebut dengan memberikan bimbingan khusus agar seluruh siswa dapat mencapai tingkat partisipasi yang lebih optimal dalam memahami peristiwa sejarah secara komprehensif.

2. Implementasi Tahap *Think* dan *Pair* dalam Kelas

Pada tahap awal yang disebut sebagai tahap *think*, setiap siswa diberikan waktu dan ruang khusus untuk memahami permasalahan sejarah secara mandiri tanpa adanya intervensi dari rekan sejawat. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada fase ini meliputi kegiatan membaca literatur sejarah, mengidentifikasi fakta-fakta penting, serta merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru di papan tulis. Sebagian besar peserta didik tampak sangat fokus dalam mengolah informasi secara individu guna membangun pemahaman dasar sebelum mereka berbagi pemikiran dengan orang lain. Tahap ini sangat krusial karena memberikan kesempatan bagi siswa yang cenderung pendiam untuk mengumpulkan keberanian dan argumen sebelum masuk ke dalam interaksi sosial yang lebih luas. Guru memantau jalannya tahap ini dengan berkeliling kelas untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar melakukan aktivitas berpikir secara mendalam dan tidak hanya sekadar menunggu jawaban dari teman lainnya. Keberhasilan tahap *think* menjadi pondasi utama yang menentukan kualitas diskusi pada tahapan selanjutnya dalam model kolaboratif.

Setelah menyelesaikan pemikiran individu, siswa melanjutkan ke tahap *pair* di mana mereka berdiskusi dengan pasangan yang telah ditentukan sebelumnya untuk membahas hasil



pemikiran masing-masing secara mendalam. Interaksi yang terjadi dalam kelompok kecil ini menunjukkan adanya aktivitas saling bertanya, memberikan tanggapan balik, serta melengkapi jawaban yang masih dianggap kurang lengkap atau belum sempurna. Sebagian besar siswa terlihat lebih nyaman dan leluasa dalam mengemukakan pendapat mereka karena suasana diskusi yang bersifat privat dan tidak terlalu formal dibandingkan diskusi kelas. Pertukaran ide yang terjadi dalam tahap ini memungkinkan siswa untuk melakukan validasi atas pemahaman mereka terhadap materi sejarah yang sering kali bersifat interpretatif dan luas. Guru mengamati bahwa aktivitas verbal meningkat secara signifikan pada fase ini karena setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi bagi pasangannya masing-masing. Kerjasama yang terjalin dengan baik antar pasangan mampu memperkaya perspektif siswa dalam melihat sebuah peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda selama proses diskusi berlangsung.

3. Dinamika Tahap *Share* dan Presentasi Hasil Diskusi

Tahap akhir dari model pembelajaran ini adalah tahap *share* di mana siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok kecil mereka kepada seluruh peserta didik di dalam kelas secara terbuka. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting untuk menunjuk perwakilan pasangan secara bergiliran atau acak guna mempresentasikan temuan dan analisis sejarah yang telah mereka rumuskan sebelumnya. Aktivitas siswa pada fase ini mencakup kegiatan menjelaskan jawaban secara lisan, menguraikan argumen pendukung, serta merespon setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun rekan sejawat lainnya. Kemampuan komunikasi verbal siswa benar-benar diuji dalam tahap ini karena mereka harus mampu menyusun kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih besar. Sebagian besar siswa yang maju menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara di depan umum meskipun masih ada beberapa yang tampak ragu dalam menjawab pertanyaan spontan. Presentasi ini tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ajang melatih kemampuan retorika dan argumentasi logis siswa dalam konteks keilmuan sejarah secara profesional.

Selama tahap presentasi berlangsung, siswa lain yang tidak sedang berbicara di depan kelas tetap menunjukkan keterlibatan aktif melalui berbagai bentuk partisipasi nonverbal maupun verbal yang sangat positif. Mereka memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan teman, mencatat poin-poin baru yang belum terpikirkan sebelumnya, serta memberikan respon berupa pertanyaan atau sanggahan yang membangun suasana diskusi kelas menjadi hidup. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* mampu menciptakan ekosistem belajar yang inklusif di mana setiap individu merasa terdorong untuk tetap fokus sepanjang sesi pembelajaran. Respon yang diberikan oleh audiens sering kali memicu perdebatan intelektual yang sehat mengenai berbagai interpretasi sejarah yang ada sehingga pemahaman kolektif siswa menjadi lebih mendalam. Guru berperan sebagai moderator yang memastikan bahwa setiap pendapat dihargai dan diskusi tetap berada pada jalur materi yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran harian. Sinergi antara penyaji dan audiens dalam tahap *share* ini membuktikan partisipasi siswa tidak hanya terbatas saat mereka berbicara saja.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari dalam diri individu masing-masing. Faktor kepercayaan diri merupakan variabel paling dominan yang menentukan apakah seorang siswa akan aktif berbicara atau



cenderung diam selama sesi diskusi kelompok maupun presentasi kelas berlangsung. Selain itu, kesiapan mental dan pemahaman awal terhadap materi sejarah yang akan dibahas juga menjadi penentu kualitas kontribusi yang diberikan oleh siswa dalam tahap pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih antusias dalam mencari sumber literatur tambahan secara mandiri sehingga mereka merasa lebih siap saat diminta untuk memberikan tanggapan lisan. Sebaliknya, rasa takut akan melakukan kesalahan dalam menyampaikan fakta sejarah sering kali menjadi penghambat utama bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif meskipun mereka sebenarnya memahami materi tersebut. Oleh karena itu, penguatan aspek psikologis menjadi sangat penting untuk ditingkatkan agar partisipasi siswa dapat merata di seluruh lapisan kelas.

Selain faktor internal, terdapat pula berbagai faktor eksternal yang secara signifikan mempengaruhi dinamika partisipasi siswa selama proses pembelajaran sejarah menggunakan model kolaboratif ini berlangsung di sekolah. Strategi instruksional yang diterapkan oleh guru, seperti cara memberikan instruksi yang jelas dan menarik, sangat menentukan tingkat keterlibatan siswa sejak tahap awal hingga tahap akhir pembelajaran. Pemberian apresiasi berupa pujian atau poin tambahan juga terbukti mampu merangsang siswa untuk lebih berani dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat mereka di depan rekan sejawat. Guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang demokratis dengan memberikan kesempatan berbicara yang adil bagi setiap siswa tanpa adanya dominasi dari individu tertentu saja. Penggunaan berbagai jenis tugas, mulai dari tugas individu hingga proyek kreatif, memberikan variasi pengalaman belajar yang mencegah rasa bosan dan meningkatkan antusiasme siswa secara keseluruhan. Ketersediaan sumber belajar tambahan yang relevan juga membantu siswa dalam merumuskan argumen sejarah yang kuat sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif harian.

Pembahasan

Data empiris dari 35 siswa menunjukkan sebaran skor partisipasi yang sangat signifikan antara 120 hingga 189 poin selama proses belajar sejarah berlangsung di kelas. Angka tersebut mencerminkan keberagaman respon individu terhadap instruksi guru yang diberikan secara sistematis di dalam ruang kelas tersebut secara nyata dan terukur. Mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang serta tinggi yang menandakan bahwa model kolaboratif ini cukup efektif dalam memancing keterlibatan aktif mereka secara menyeluruh. Bagi kelompok dengan skor tinggi mereka secara konsisten menunjukkan aktivitas lisan yang dominan melalui pertanyaan kritis serta tanggapan mendalam terhadap narasi masa lalu yang sedang dikaji bersama. Sebaliknya kelompok pada level sedang lebih banyak menunjukkan aktivitas *nonverbal* seperti mencatat poin penting atau memberikan perhatian penuh pada jalannya diskusi kelas tanpa banyak melakukan interupsi. Perbedaan rentang nilai tersebut membuktikan bahwa kapasitas setiap individu dalam mengolah informasi sejarah sangat bervariasi tergantung pada tingkat kesiapan kognitif mereka masing-masing. Implikasi nyata dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang jauh lebih personal bagi siswa yang masih berada pada level bawah agar bisa mengejar ketertinggalan mereka (Melisa et al., 2026; Rambe, 2024; Rosfiani et al., 2025; Sianipar et al., 2024; Sidauruk et al., 2024).

Tahapan awal yang menitikberatkan pada proses *think* memberikan ruang privat bagi setiap individu untuk membangun fondasi pemikiran mandiri yang kuat sebelum masuk ke ranah publik. Pada fase ini siswa melakukan identifikasi fakta sejarah melalui aktivitas literatur yang mendalam guna merumuskan jawaban sementara atas permasalahan yang telah disajikan sebelumnya. Fokus utama dari kegiatan mandiri ini adalah memberikan kesempatan bagi



peserta didik yang memiliki karakteristik tertutup agar dapat mengumpulkan keberanian melalui argumen yang sangat solid. Keberhasilan pada tahap ini sangat krusial karena kualitas kontribusi dalam diskusi kelompok besar ditentukan oleh seberapa dalam analisis yang dilakukan secara personal dan mendalam. Guru berperan aktif dalam memantau setiap pergerakan siswa untuk memastikan tidak ada individu yang hanya sekadar menunggu hasil pemikiran dari rekan sejawatnya saja secara pasif. Dengan memberikan waktu dan ruang khusus siswa dapat mengolah informasi sejarah secara lebih komprehensif tanpa adanya tekanan dari pihak luar yang mengganggu konsentrasi mereka. Proses kognitif ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan pemahaman dasar dengan kemampuan analisis tingkat tinggi yang akan diuji pada sesi interaksi selanjutnya di kelas (Amirullah et al., 2024; Imbar & Winoto, 2024; Lionar et al., 2020; Syarief et al., 2025).

Transisi menuju tahap *pair* memfasilitasi terjadinya interaksi sosial yang lebih intensif dalam lingkup kelompok kecil guna memvalidasi hasil pemikiran yang telah dirumuskan sebelumnya. Suasana diskusi yang bersifat lebih informal dan privat memungkinkan setiap pasangan untuk saling bertukar ide serta memberikan klarifikasi atas konsep yang masih dirasa kurang tepat. Aktivitas *verbal* tercatat mengalami peningkatan yang cukup tajam pada fase ini karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi bagi rekan belajarnya masing-masing. Kerjasama yang terjalin dengan baik mampu memperkaya perspektif siswa dalam melihat sebuah peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan jauh lebih luas. Proses konstruktivisme sosial ini sangat membantu siswa yang tadinya ragu untuk mulai berani menyuarakan gagasan orisinal mereka tanpa harus merasa takut akan melakukan kesalahan fatal. Melalui dialog yang berkelanjutan siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi sejarah yang sering kali bersifat interpretatif serta membutuhkan analisis yang sangat tajam. Tahapan diskusi berpasangan ini terbukti efektif dalam meminimalisir dominasi siswa tertentu sehingga tercipta distribusi partisipasi yang lebih merata di antara seluruh anggota kelompok di kelas (Chaerani & Ginanjar, 2026; Lavenda et al., 2025; Saputry et al., 2025; Saragi et al., 2025).

Puncak dari model pembelajaran ini terjadi pada tahap *share* di mana setiap perwakilan pasangan mempresentasikan hasil analisis sejarah mereka di hadapan seluruh audiens kelas. Aktivitas ini menuntut kemampuan komunikasi *verbal* yang mumpuni serta keberanian untuk mempertahankan argumen di bawah tekanan tanya jawab dari rekan sejawatnya lainnya. Siswa dilatih untuk menyusun kalimat yang sistematis agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik lain yang sedang menyimak penjelasan tersebut. Keterlibatan audiens tetap terjaga secara aktif melalui aktivitas mendengarkan secara saksama serta memberikan respon kritis berupa sanggahan atau pertanyaan eksploratif yang membangun suasana diskusi. Ekosistem belajar yang inklusif mulai terbentuk ketika setiap individu merasa terdorong untuk memberikan kontribusi nyata bagi jalannya diskusi kelas yang bersifat terbuka dan kolaboratif. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala teknis dalam hal retorika namun secara umum terdapat kemajuan yang sangat signifikan pada aspek kepercayaan diri para siswa tersebut. Tahapan ini tidak hanya menguji pemahaman materi saja melainkan juga mengasah keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam dunia profesional di masa depan bagi para lulusan sekolah menengah kelak (Edi, 2022; Mantau & Talango, 2023; Oklino et al., 2025).

Analisis terhadap berbagai faktor penentu menunjukkan bahwa partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh variabel kepercayaan diri internal serta motivasi belajar yang dimiliki secara personal. Ketakutan akan melakukan kesalahan dalam menyampaikan fakta sejarah sering kali menjadi penghambat utama bagi kelompok siswa dengan kategori partisipasi yang masih



tergolong rendah. Selain itu faktor eksternal berupa strategi instruksional guru dan pemberian apresiasi dalam bentuk poin tambahan terbukti mampu meningkatkan gairah belajar di kelas. Guru yang berperan sebagai moderator yang adil dapat menciptakan suasana demokratis sehingga setiap siswa merasa dihargai pendapatnya tanpa adanya diskriminasi tertentu. Namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil serta fokus area yang terbatas pada satu sekolah menengah saja. Implikasi praktis dari temuan ini menyarankan agar model kooperatif terus dikembangkan dengan variasi tugas yang lebih menantang guna mencegah kebosanan selama proses belajar berlangsung. Penguatan aspek psikologis juga perlu diperhatikan agar seluruh lapisan peserta didik dapat mencapai tingkat keterlibatan yang optimal dalam memahami narasi sejarah secara komprehensif dan utuh bagi perkembangan intelektual mereka di lingkungan institusi pendidikan kelak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share mampu mendorong munculnya partisipasi verbal dan nonverbal siswa secara bertahap dalam pembelajaran sejarah. Pada tahap think, partisipasi siswa ditunjukkan melalui keterlibatan kognitif dan aktivitas nonverbal seperti membaca, mencatat, dan merumuskan jawaban awal. Tahap ini berperan sebagai fondasi dalam membangun kesiapan belajar. Pada tahap pair, partisipasi meningkat melalui interaksi sosial dalam diskusi berpasangan. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya, serta memberikan tanggapan dalam suasana yang lebih kondusif. Sementara itu, pada tahap share. Partisipasi siswa berkembang dalam bentuk komunikasi lisan, keberanian berbicara di depan kelas, serta respons nonverbal seperti perhatian dan tanggapan terhadap presentasi. Selain model pembelajaran, partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa kepercayaan diri dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal seperti strategi guru, pemberian kesempatan berbicara, dan apresiasi yang diberikan. Dengan demikian, model Think Pair Share terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif baik secara verbal maupun nonverbal serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisti, N. M., Wagistina, S., & Hartatiek, E. (2025). Petualangan Nusantara: Model game-based learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam berliterasi pada materi sejarah di kelas 7 SMPN 24 Malang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1363. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6648>
- Amirullah, A., Manda, D., Rusli, N., Arifin, F., & Hartono, Y. (2024). Active knowledge-sharing method: Implementation of Google Earth-based multimedia as a history learning media to improve cognitive ability in high school an Makassar. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14880>
- Chaerani, R. A., & Ginanjar, A. (2026). Pengaruh media pembelajaran virtual tour terhadap pemahaman sejarah dalam pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 279. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9510>
- Edi, F. R. S. (2022). Kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan employability pada siswa SMK. *Happiness Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i2.385>



- Hikmawati, H., Sahidu, H., & Ayub, S. (2021). Metode think-pair-share dengan analisis artikel untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. *Kappa Journal*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.29408/kpj.v5i1.3328>
- Imbar, M., & Winoto, D. E. (2024). The process of learning through a problem-based model helps to address and correct historical misconceptions. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(3), 146. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i3.5510>
- Kamila, A. N., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2025). Peran guru IPS dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1664. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8558>
- Lavenda, S., Asriati, N., Purnama, S., Bistari, B., & Utami, T. N. (2025). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1608. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8037>
- Lionar, U., Mulyana, A., & Isrok'atun, I. (2020). Local wisdom of Tanjung Tanah manuscript to increase historical comprehension ability. *Paramita Historical Studies Journal*, 30(1), 15. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.15950>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran (literature review). *Irfani*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Melisa, M., Sari, S. M., & Zulkhairi, Z. (2026). Efektivitas project based learning berbasis fieldtrip terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 298. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9371>
- Mutia, T. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif model think pair share (TPS) terhadap hasil belajar geografi. *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2869>
- Okline, M. S., Fahrana, Y., Rafalia, D. M. A., Panjaitan, N. D., Januar, R., & Salsabila, N. (2025). Workshop soft skills sebagai strategi peningkatan daya saing siswa di SMK Islam Darut Tauhid Teluk Pakedai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 8(4), 914. <https://doi.org/10.30591/japhb.v8i4.9712>
- Rambe, M. K. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran majemuk berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD berbasis teknologi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 504. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3738>
- Rehalat, A., & 'Ainy, Z. N. (2022). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran active learning, berpikir kritis, pada masa pandemi terhadap hasil belajar ekonomi siswa. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i1.5357>
- Ridayat, R., Elsin, W., Yusran, Y., Udu, A., Melinda, E., & Faliadin, F. (2025). Pengaruh model pembelajaran hypnoteaching dalam meningkatkan hasil belajar sejarah di SMA N 1 Watopute. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1092. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6939>
- Rosfiani, O., Saidah, R. K., Itsnaini, M. F., Rifaldi, R. P., & Firliansyah, F. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai pilar implementasi kurikulum merdeka.



- MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 556. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6453>
- Saputry, E., Wijaya, W., & Rahayu, S. (2025). Analisis penerapan model pembelajaran think pair share dalam pembelajaran IPS pada kelas VII di SMP N 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1655. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6876>
- Saragi, F., Aisyah, N. R., Supriatno, B., & Hamdiyati, Y. (2025). Pembelajaran guided inquiry dikombinasikan dengan nearpod untuk meningkatkan literasi sains siswa pada materi perubahan lingkungan. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 638. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.4169>
- Shodikin, A., & Rahayu, T. R. (2023). Pengaruh model pembelajaran think pair share berbantuan rubik terhadap prestasi belajar siswa. *JMPM Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v7i2.2133>
- Sianipar, D. R., Nasution, A. H., & Sihotang, M. (2024). Application of a contextual approach in history learning to encourage students' critical thinking at SMAN 3 Medan. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 357. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.58063>
- Sidauruk, D., Nugraha, M. A., & Aisyah, S. (2024). Qualitative study of the challenges and strategies of history teachers at SMAN 2 Medan in implementing the independent curriculum. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 363. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57870>
- Suryani, S. (2023). Penerapan metode sosio drama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah indonesia pada materi peristiwa sekitar kemerdekaan kelas XI IIS SMA Negeri 9 Malinau. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2299>
- Syarief, T. N., Tarunasena, T., & Kurniawati, Y. (2025). Pengaruh penggunaan media pembelajaran wordwall untuk meningkatkan minat belajar dan berpikir sejarah peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 9(2), 288. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i2.31433>